

Re-definisi Superioritas Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film The Help

Maulana Andinata Dalimunthe, Rizky Saputra

Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan,
Sumatera Utara 20222, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia.
maulanaandinatad@usu.ac.id, rizkysaputra01b@gmail.com

Submitted: 12 Agustus 2021, Revised: 26 September 2021, Accepted: 01 Oktober 2021

Abstrak

Film *The Help* menjadi situs redefinisi superioritas kulit putih terhadap kulit hitam. Banyaknya film dengan tema sentral penindasan dan diskriminasi terhadap kulit hitam menjadikan kulit putih merasa harus mendefinisikan kembali identitas mereka dimata dunia sebagai kaum yang membawa pencerahan bagi kulit hitam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk redefinisi superioritas dalam film *The Help*. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori representasi yang dirumuskan oleh Stuart Hall. Data yang diperoleh dari observasi gambar (*visual image*) dan suara/dialog (*audio*) yang di dalamnya terdapat teks yang menggambarkan redefinisi superioritas kulit putih terhadap kulit hitam, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Help* merupakan upaya untuk mengkonstruksi bahwa tidak semua kulit putih melakukan diskriminasi terhadap kulit hitam, dengan menampilkan tokoh-tokoh kulit putih yang menentang diskriminasi dan membela hak-hak kulit hitam melalui sebuah buku, yang kemudian diterbitkan dan dibaca oleh masyarakat umum. Namun di sisi lain, film ini ingin menyampaikan bahwa perjuangan kulit hitam tidak akan berhasil tanpa kehadiran kulit putih. Kulit hitam tidak akan memperoleh kebebasan mereka jika kulit putih tidak turut andil dalam perjuangan yang mereka lakukan. Meredefinisi superioritas kulit putih yang tidak selamanya berdampak buruk bagi kehidupan kulit hitam, sebab banyak aspek positif yang dapat dihasilkan melalui superioritas kulit putih, seperti peningkatan pada tataran ekonomi, serta membangkitkan kesadaran kulit hitam akan potensi yang mereka miliki.

Kata kunci: The Help, Redefinisi, Superioritas, Diskriminasi

Redefinition of white racial superiority againts blacks in "The Help"

Abstract

The Help movie becomes a site for redefining the superiority of white skin over black skin. The number of films with the central theme of oppression and discrimination against blacks makes whites feel they have to redefine their identity in the eyes of the world as people who bring enlightenment to blacks. The purpose of this paper is to identify forms of redefinition superiority in *The Help* movie. The theory that used in this paper is representation theory that formulated by Stuart Hall. The data obtained from observation of images (*visual image*) and sound/dialogue (*audio*) in which there is a text that describes the redefinition of the superiority of whites over blacks, and then analyzed using a constructionist approach. The results showed, *The Help* is an attempt to construct that not all whites discriminate against blacks, by presenting white figures who oppose discrimination and defend black rights through a book, which is then published and read by the public, but on the other hand, this film wants to convey that the black struggle not succeed without the presence of whites. Blacks will not get their freedom if whites do not take part in the struggle that they are doing. This film wants to redefine white superiority which does not always have a bad impact on black lives, because there are many positive aspects that can be generated through white superiority, such as improvement in the economic level, and raise black awareness of their potential.

Keywords: The help, Redefinition, Superiority, Discrimination

PENDAHULUAN

Emansipasi atau kesamaan hak sipil orang-orang kulit hitam tampaknya menjadi isu yang cukup menarik bagi para produser film di Amerika Serikat untuk dijadikan tema dalam film yang mereka angkat. Banyak film yang menceritakan perjalanan hidup kulit hitam Amerika memperjuangkan hidup mereka dari berbagai bentuk diskriminasi dan rasialisasi kulit putih, seperti *12 years a slave*, *Selma*, dan *Ali*. *12 years a slave* merupakan sebuah film yang mengangkat isu perbudakan dan kekerasan yang dialami oleh orang-orang kulit hitam di Amerika. Film ini menggambarkan penyiksaan dan kekejian kulit putih dalam memperbudak kulit hitam. Selain tema perbudakan dan kekerasan, tidak sedikit juga film Amerika bergenre biografi menceritakan perjalanan dan perjuangan orang kulit hitam dalam menghapuskan marginalisasi, dan mendorong kesetaraan kulit hitam. Film *Ali* dan *Selma* misalnya, kedua film ini menceritakan perjuangan berat yang dialami tokoh atau elite kulit hitam, seperti Muhammad Ali dan Martin Luther King Jr dalam mendorong kesetaraan hak sipil masyarakat Amerika, khususnya kulit hitam.

Permasalahan sosial yang sampai sekarang masih saja mendera masyarakat Amerika adalah masalah diskriminasi ras yang kerap dialami kelompok minoritas di negara tersebut. Orang-orang kulit putih selalu beranggapan bahwa kelompok mereka adalah ras yang terbaik dibandingkan dengan ras yang lainnya. Anggapan-anggapan semacam itu terus dikonstruksi dan dimapankan melalui berbagai medium, salah satunya film (Pratama, 2016). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, banyak film Amerika yang merepresentasikan anggapan bahwa ras minoritas, atau dalam konteks ini kulit hitam diposisikan atau berada dibawah kulit putih. Kulit hitam menjadi pelayan bagi kulit putih. Bahkan telah menjadi bagian dalam sejarah Amerika bahwa terdapat persoalan rasisme yang mengarah pada eksploitasi rasial yang dibuat oleh ras mayoritas dalam hal ini kulit putih (Septiadi R., 2016).

Meskipun sebagian kulit hitam seperti Muhammad Ali, Oprah Winfrey dan Barrack Obama telah berhasil keluar dari bayang-bayang kulit putih dan mendapatkan posisi elit dalam komunitas kulit putih Amerika, film-film dengan tema sentral supremasi kulit putih atas kulit hitam terus di produksi oleh *Hollywood*, salah satunya adalah film *The Help* (2015). Film yang diangkat dari novel dengan judul yang sama ini bercerita tentang getirnya diskriminasi dan rasisme di Amerika. *The Help* merupakan sebuah film bergenre drama yang diproduksi pada tahun 2011, dan disutradarai serta ditulis oleh Tate Taylor. Film ini merupakan adaptasi dari novel Kathryn Stockett pada tahun 2009 dengan nama yang sama. Film ini pertama kali dirilis tepatnya pada tanggal 10 Agustus 2011 di Amerika Utara oleh *Touchstone Pictures*. Mengingat tema yang diangkat, film ini sukses meraup keuntungan yang cukup besar, yakni \$ 216 Juta. Film ini juga sukses meraih beberapa prestasi dari berbagai ajang film internasional, seperti empat nominasi *Academy Awards* (*best picture*, *best actresses*, dan dua nominasi *best supporting actresses*), dan memenangi Screen Actors Guild Award untuk kategori *Outstanding Performance*. Film ini menunjuk aktris kenamaan Amerika serikat Viola Davis, untuk memerankan peran sebagai Aibileen Clark, dan menunjuk Octavia Spencer untuk memerankan Minny Jackson, yang mana melalui film ini pula Octavia Spencer memenangi penghargaan *best supporting actresses* dalam *Academy awards*.

The Help mengambil setting tahun 1960-an, yang mana pada saat itu isu-isu persamaan hak sipil kulit hitam menjadi isu yang amat gencar diperdebatkan, khususnya di Amerika Serikat (Robert C. Smith, 1978) (Hall, 2013). Keseluruhan film ini menceritakan potret kehidupan warga kulit hitam Amerika keturunan Afrika yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan kulit putih yang bertindak sebagai majikan mereka di kota Jackson, Mississippi. Majikan-majikan mereka (perempuan kulit putih) memiliki sebuah perkumpulan atau kelompok yang membuat mereka sering bertemu satu dan lainnya sekedar untuk bercerita, bermain atau makan bersama. Keadaan ini pula yang membuat mereka seakan-aka tidak lagi memiliki waktu untuk mengurus urusan rumah tangga dan anak mereka sendiri. Kesibukan mereka, mau tidak mau membuat pembantu kulit hitam mengambil penuh semua pekerjaan rumah, seperti mengasuh anak, mencuci piring, memasak, membersihkan rumah, dan pekerjaan rumah lainnya. Meskipun Aibileen, Minny dan pembantu kulit hitam lainnya bekerja dengan setulus hati mengurus berbagai pekerjaan domestik tersebut, mereka kerap memperoleh tindakan dan ucapan yang kasar dari para majikan kulit putih (Kurniasari, 2015).

Sepanjang alur cerita film, pembantu-pembantu kulit hitam ini sering diperlakukan oleh majikan (perempuan kulit putih) mereka dengan penilaian dan perlakuan yang merendahkan (Kunsey, 2018). Bahkan, mereka kerap memandang sinis dan merendahkan orang-orang kulit hitam secara langsung di hadapan mereka dan di depan teman-teman perkumpulan lainnya. Sampai pada suatu ketika, ketua perkumpulan perempuan kulit putih menginisiasi sebuah peraturan di kalangan majikan dan pembantu, yang mana peraturan tersebut malah membuat pembantu-pembantu kulit hitam ini semakin tertindas. Ketua perkumpulan yang diperankan oleh Bruce Dallas (Hilly Holbrook) mengajukan kepada gubernur agar membatasi ruang pembantu kulit hitam dalam rumah mereka (kulit putih). Pembantu kulit hitam dilarang menggunakan toilet yang sama dengan majikan kulit putih mereka, sehingga pembantu kulit hitam harus diberikan toilet khusus yang berada di luar rumah. Kebersihan atau sanitasi dalam rumah tangga merupakan alasan yang digunakan oleh Hilly kepada Gubernur agar keinginan dirinya dikabulkan.

Para pembantu mau tidak mau harus mengikuti peraturan yang diinisiasi oleh Hilly, sebab mereka hanya memiliki dua pilihan, yakni; melawan tapi kehilangan pekerjaan, atau pasrah dan mengikuti peraturan tersebut tapi terus tertindas. Banyak pembantu yang mengikuti peraturan tersebut dan terus berada di bawah bayang-bayang diskriminasi majikan mereka, namun ada juga yang menolak dan harus rela kehilangan pekerjaan, seperti yang dialami oleh Minny. Perlawanan dan pemberontakan pembantu kulit hitam mulai terjadi melalui keinginan Skeeter Phelan (Ema Stone) untuk mengangkat penderitaan yang selama ini dialami para pembantu kulit hitam kedalam sebuah buku. Usaha yang diprakarsai oleh Skeeter dan dibantu oleh pembantu-pembantu kulit hitam akhirnya membuahkan hasil, sehingga masyarakat mengetahui penindasan yang selama ini dialami oleh pembantu-pembantu kulit hitam di kota Jackson.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan film dan kelompok marjinal, seperti kelompok kulit hitam sebagai subjek penelitian telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan dengan berbagai fokus, seperti representasi supremasi kulit putih terhadap kulit hitam, bentuk-bentuk marjinalisasi yang berlangsung, hingga peran sineas dalam

menegaskan stereotype terhadap kulit hitam (Addison, 2013) (Powers & Giddens, 1988). Salah satu penelitian yang membahas konstruksi film terhadap kelompok kulit hitam dilakukan oleh (Yufandar, 2016). Pada temuannya ia menyebutkan Film *The Avengers* (2012) memberikan ruang kesetaraan di antara pemeran kulit hitam dan kulit putih, namun hanya pada aspek heroism dan kepemimpinan, sementara secara ekonomi, dan sosial-budaya, kulit putih masih saja dianggap lebih unggul daripada kulit hitam. Senada dengan apa yang disampaikan oleh (Septiadi R., 2016), bahwa film menjadi ruang hegemonik dalam membangun dan mempertahankan supremasi kulit putih terhadap kulit hitam. Dapat dilihat melalui Film *Django Unchained* (2012). Penelitian (Pratama, 2016) juga menyebutkan bahwasanya praktik rasisme secara implisit direpresentasikan pada Film *Cadillac Records* (2008) dengan menggambarkan kaum kulit hitam sebagai barang komoditas, dan kaum kulit putih mendominasi semua aspek kehidupan. Selain itu, supremasi terhadap kulit hitam juga tidak sebatas persoalan warna kulit, tetapi juga isu gender yang semakin menambah perkelindanan di antara kulit putih dan kulit hitam. Temuan Pratama (2016) senada dengan apa yang disampaikan oleh (Grisca Ayu Aprilla & Titien Diah Soelistyarini, 2016), bahwa praktik diskriminasi di amerika belum sepenuhnya hilang, sebab proses tersebut berlangsung secara “tersembunyi” dibalik karakter yang ada di dalam film *World War Z* (2013).

Di satu sisi, film ini berhasil menyampaikan isu-isu diskriminasi dengan cara yang ringan, namun membangkitkan *awareness* terhadap diskriminasi yang diterima oleh kulit hitam. Film ini dapat dikatakan sebagai upaya kulit hitam menolak lupa terhadap perlakuan rasis kulit putih kepada mereka. Diskriminasi dalam bentuk pemisahan *public space* bagi kulit putih dan kulit hitam pada tahun 1960an diterima sebagai suatu kewajaran, dan diabadikan, serta disebarluaskan melalui Film *The Help*.

Di sisi lain, film ini bersifat ambivalen, ali-alih sebagai film yang menggambarkan perjuangan kulit hitam melawan diskriminasi dan rasisme di Amerika, film ini justru mempertontonkan upaya “baik” kulit putih dalam mendidik kulit hitam. Dimana kulit hitam digambarkan menemukan kebahagiaan hanya saat berada di bawah “asuhan” atau “pengawasan” seorang kulit putih (Hall, 2013: 233). Kehadiran tokoh kulit putih yang membantu menyuarakan hak asasi para pembantu tersebut serta membimbing mereka untuk menyadari potensi mereka sendiri menjadikan *The Help* cenderung sebagai sarana untuk mendefinisikan kembali superioritas kulit putih terhadap kulit hitam daripada resistensi kulit hitam terhadap superioritas kulit putih. Redefinisi dalam hal ini merujuk pada konstruksi akan superioritas kulit putih yang menurut pespektif mereka tidak melulu berkesan negatif. Superioritas tersebut diperlihatkan dengan cara dan bentuk yang berbeda dan lebih halus. Tulisan ini bermaksud menganalisis bagaimana distingsi kulit hitam dan kulit putih direpresentasikan dalam film *The Help* dan bagaimana superioritas kulit putih didefinisikan kembali melalui film ini

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu tema dan film yang akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mengedepankan analisis menyeluruh dan kontekstual. Metode analisis tekstual sebagaimana yang dijelaskan oleh McKee (McKee, 2003), membantu untuk mendapatkan dan mampu membuat interpretasi

melalui *decoding* dan *encoding* terhadap tanda-tanda yang ada di dalam sebuah teks yang dihasilkan.

Data yang diambil pada penelitian ini menggunakan data primer teks yang dimasukkan dalam bagan berisikan unsur utama pembentuk naratif berdasarkan *sequence*, *scene*, dan *shot* dari awal hingga akhir cerita. Dalam sebuah karya seni, film memiliki dua materi yang menjadi dasar pembuatannya, yaitu materi naratif dan materi sinematografis. Penelitian ini memfokuskan dan membatasi kajian pada materi naratif, yaitu peristiwa, tokoh, latar ruang dan waktu, serta kondisi sosial politik yang memengaruhi pembuatan film tersebut. Maka penulis selain menganalisis teks juga menggunakan data yang diperoleh melalui observasi gambar (*visual image*) guna mendukung analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Distingsi Kulit Putih dan Kulit Hitam Dalam Film *The Help*

Rasisme merupakan salah satu isu global yang tidak pernah ada akhirnya. Dari waktu ke waktu, rasisme membawa banyak kesedihan dan kesengsaraan, khususnya bagi orang-orang kulit hitam. Isu sosial seperti inilah yang dianggap menarik dan ditangkap oleh media sebagai sebuah wacana yang perlu untuk ditampilkan. Medium penyampaian pesan terhadap isu ini salah satunya disampaikan melalui film, sebab film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita. *The Help* sebagai sebuah film yang mengangkat isu rasisme dan superioritas kulit putih terhadap kulit hitam menampilkan banyak adegan yang mereproduksi dan mempertegas distingsi di antara kulit putih dan kulit hitam.

Film ini secara keseluruhan bercerita mengenai kehidupan sosial yang berlangsung pada kelompok kulit putih dan kulit hitam di Kota Jackson, Mississippi, Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Film ini memberikan porsi masing-masing pada kelompok kulit putih dan kulit hitam. Pada satu sisi, kulit putih digambarkan dengan kesenangan, kemewahan, dan kepintaran. Di sisi lain, kulit hitam diposisikan sebagai kelompok yang diperbudak sebagai pembantu rumah tangga, serta dihadapkan dengan berbagai tekanan. Segala pekerjaan rumah tangga kulit putih diserahkan kepada pembantu kulit hitam, mulai dari memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Tidak berhenti sampai di situ saja, pembantu-pembantu kulit hitam ini kerap kali dikucilkan di depan publik, baik melalui pesan verbal, maupun kekerasan fisik. Mereka juga dipaksa untuk mengikuti segala aturan yang dibuat oleh majikan kulit putih.

Kulit hitam didudukan sebagai kelompok yang selalu melayani majikan kulit putih mereka ketika berpergian. Meskipun diajak, kulit hitam tidak dibenarkan untuk ikut duduk bersama dengan kulit putih lainnya, sebab mereka hanya ditugaskan untuk melayani majikan, bahkan rekan majikan kulit putih lainnya. Dari hal ini dapat dilihat bagaimana pemanfaatan tenaga kulit hitam oleh kulit putih dalam melayani kelompok mereka secara keseluruhan. Tenaga yang mereka keluarkan untuk membantu kulit putih juga tidak sepadan dengan pendapatan yang mereka peroleh. Seperti yang disampaikan di awal film, para pembantu kulit hitam yang bekerja enam hari dalam seminggu, dari pukul 08:00-16:00 hanya memperoleh bayaran \$ 182 tiap bulannya, yang mana pada saat itu bayaran ini amat jauh dari upah minimum. Keberadaan kulit hitam sebagai pelayan bagi kulit putih juga ditampilkan ketika komunitas kulit putih mengadakan pertemuan (semacam arisan) di restoran-restoran Kota Jackson. Setiap pelayan yang melayani mereka juga berkulit hitam. Hal ini secara tidak langsung merepresentasikan keberadaan kulit hitam yang dari dulu sudah didudukan sebagai

pelayan bagi kulit putih. Namun, keadaan seperti ini bagi kulit hitam pada saat itu adalah hal yang lumrah, mengingat pada abad delapan belas dan sembilan belas representasi populer kehidupan kulit hitam berada dalam lingkup perbudakan, dan keadaan ini dianggap sebagai sesuatu hal yang ‘natural’, sehingga tidak ditemukan banyaknya komentar (*no comment*) dari pihak manapun terkait perbudakan dan penindasan terhadap kulit hitam (Hall, 2013: 234).

Distingsi di antara kulit putih dan kulit hitam juga digambarkan melalui scene-scene yang diperlihatkan melalui film *The Help* (Oktaviana, 2016). Ketika kamera mengambil gambar atau shot-shot terhadap kulit putih, keberadaan mereka pasti diikuti oleh penampilan atau pakaian yang mewah. Berbeda dengan pembantu kulit hitam yang diharuskan memakai baju khusus, guna menegaskan posisi mereka sebagai pembantu dan berbeda dengan kulit putih. Bahkan ketika mereka diharuskan untuk membeli perlengkapan rumah di supermarket, mereka juga harus mengenakan pakaian tersebut. Dalam hal ini, pakaian menjadi simbol yang menandai perbedaan dan identitas di antara kulit hitam dan kulit putih (Gambar 1). Perbedaan dan identitas dilihat dan ditandai melalui simbol (Woodward, 1997). Di samping itu, setiap *scene* yang mengambil latar perkantoran, tidak memperlihatkan keberadaan kulit hitam, sebab hanya dipenuhi oleh orang-orang kulit putih. Hal ini menegaskan keberadaan kulit hitam yang hanya di wilayah domestik atau dapur kulit putih, dan tidak memiliki akses untuk pekerjaan yang memiliki citra sosial lebih tinggi, seperti di perkantoran.

Konstruksi terhadap distingsi di antara kulit putih dan kulit hitam juga diperlihatkan melalui lingkungan tempat tinggal dan tempat ibadah. Ketika kulit hitam tengah melaksanakan ibadah pada sebuah gereja, tidak ditemukan orang kulit putih. Seluruh umat yang beribadah di gereja tersebut adalah kulit hitam. Hal ini menjelaskan bahwasanya kulit hitam dan kulit putih juga dibedakan dalam tempat ibadah (gereja). Selain tempat ibadah, Lingkungan tempat tinggal juga merepresentasikan perbedaan di antara kulit hitam dan kulit putih. Tempat tinggal kulit putih dalam film ini identik dengan kemewahan dan kebersihan. Rumah-rumah kulit putih memiliki bangunan yang mewah dan besar, serta dengan kendaraan mewah yang menghiasi depan rumah mereka, belum lagi pepohonan rindang yang memberi kesan bersih pada lingkungan tempat tinggal kulit putih. Di sisi lain, kulit hitam tinggal di pinggiran kota Jackson dan berada di lingkungan yang lebih gersang, serta dengan bangunan rumah yang lebih kecil dan tidak terawat (Gambar 2).

Kulit hitam juga diperlakukan berbeda ketika mereka tengah berada di ruang publik. Selain sebagai pelayan restoran, perlakuan berbeda terhadap kulit hitam juga dapat dilihat ketika Aibileen (Viola Davis) dan Henry duduk di barisan belakang angkutan umum (bus), berbeda dengan kulit putih yang semuanya duduk di barisan depan, dan memiliki jarak dengan kulit hitam. Posisi tempat duduk menjadi salah satu bentuk distingsi di antara kulit putih dan kulit hitam. Perbedaan dalam posisi duduk ini juga dapat merepresentasikan kelas sosial, di mana kulit putih selalu diutamakan dengan duduk di depan dan kulit hitam di belakang mereka. Pemisahan tempat duduk juga dapat dilihat sebagai sebuah bentuk pecegahan agar kulit putih tidak melakukan kontak langsung dengan kulit hitam, sama halnya dengan yang dilakukan para majikan kulit putih yang membangun toilet khusus di luar rumah bagi para pembantu kulit hitam. Mereka menggunakan alasan “kebersihan” dan nilai jual rumah yang meningkat kepada komunitas kelompok kulit putih agar mengikuti aturan membangun toilet khusus tersebut. Perbedaan pakaian, lingkungan tempat tinggal, tempat ibadah, toilet, hingga posisi duduk merupakan representasi etnosentrisme kulit putih, yang menganggap bahwa kulit hitam merupakan kelompok budaya yang berada di bawah mereka,

dan menganggap bahwa kulit putih adalah kelompok budaya yang paling baik, sehingga mereka harus memberi sekat kepada kulit hitam sebagai kelompok yang dieksklusikan (Syamela, 2015) (Dyer, 1984).

Diskriminasi yang semakin memperlebar perbedaan di antara kulit putih dan kulit hitam dilanggengkan melalui peranan pemerintah melalui kebijakan yang mereka buat. Keberadaan kulit putih pada ruang publik yang strategis, seperti di pemerintahan, membuat mereka memiliki kendali penuh dalam menentukan arah kebijakan. Keinginan untuk mendominasi kulit hitam mereka legalkan dengan membentuk kebijakan Jim Crow Laws. Jim Crow Laws merupakan aturan yang berupaya menjaga agar ras minoritas dan mayoritas tetap terpisah dengan membuat kebijakan segregasi. Aturan ini menjadi ketakutan tersendiri bagi kulit hitam dalam berbagai lini kehidupan mereka. Apabila melanggar atau memberanikan diri untuk menentang aturan ini, kelompok mayoritas melalui aparat negara, seperti polisi dan piranti hukum lainnya, akan menindak tegas mereka, bahkan tidak jarang berujung pada kekerasan yang dapat mengancam nyawa (*The American Civil Rights Union*, 2014: 1).

Jim Crow Laws menjadi alat bagi kulit putih dalam menekan kulit hitam dengan berbagai bentuk penindasan. Ketika orang-orang kulit hitam dihadirkan pada bingkai media, mereka merasa hal ini sebagai sebuah ancaman yang dapat menggoyang status mereka, sehingga mereka harus ditekan agar tidak memberanikan diri untuk menentang dominasi kulit putih. Bentuk penekanan terhadap kulit hitam dapat dilihat ketika aktivis kulit hitam bernama Evers tewas. Evers dibunuh karena keberaniannya dalam menentang dominasi kulit putih, dengan menyuarakannya melalui media. Sebelum pembunuhan terhadap Evers, Skeeter menonton televisi yang pada saat itu tengah memperlihatkan orasi elit kulit hitam untuk memboikot pusat perbelanjaan yang sering melakukan diskriminasi terhadap kulit hitam. Selain itu, setelah pemberitaan pembunuhan, Skeeter juga membaca majalah yang berisikan penindasan dan tuntutan kulit hitam agar memperoleh kesetaraan di hadapan kulit putih. *Scene-scene* ini menjelaskan bahwa siapa saja orang-orang kulit hitam yang mencoba keluar dan menentang dominasi kulit putih, akan memperoleh ganjaran berat, salah satunya pembunuhan.

Selain mendukung gagasan komunitas kelompok putih untuk membedakan toliet di antara kulit putih dan kulit hitam, Jim Crow Laws juga menjadi “tameng” bagi kulit putih untuk terus menekan kulit hitam. Sampai akhir film, *The Help* tidak menjelaskan pelaku di balik pembunuhan terhadap Evers. Pembunuhan dalam film ini direpresentasikan sebagai bentuk penegasan superioritas kulit putih terhadap kulit hitam, khususnya bagi mereka yang berani menentang kulit putih. Film *The Help* merepresentasikan eksistensi Jim Crow Laws sebagai sebuah aturan yang meresahkan dan mengecualikan (eksklusi) kulit hitam di Amerika, khususnya pada akhir abad ke delapan belas hingga pertengahan abad sembilan belas. Kulit hitam menganggap “Jim Crow was Dehumanizing and Jim Crow was Deadly (*The American Civil Rights Union*, 2014:1).

Film ini juga merepresentasikan *stereotyping* terhadap kulit hitam, seperti adanya upaya untuk mereduksi kelompok kulit hitam sebagai kelompok yang berbeda dari kulit putih. *Stereotyping* dapat dilihat melalui tiga hal (Hall, 2013: 247-248), yakni; Pertama, *stereotype* mereduksi, mengesensialisasikan, menaturalkan, dan menetapkan perbedaan. Kulit hitam direduksi oleh kulit putih sebagai kelompok yang marginal, dan menetapkan perbedaan tersebut dengan berbagai cara, salah satunya melalui Jim Crow Laws. Kedua, *stereotype* pada praktiknya tertutup dan eksklusif. Kulit hitam pada praktiknya tertutup untuk menyuarakan

penindasan mereka, dan terus dieksklusi oleh kulit putih, bahkan dapat dilihat melalui praktik sehari-hari, seperti pembangunan toilet bagi kulit hitam di luar rumah, pakaian khusus bagi pembantu kulit hitam, hingga fasilitas publik seperti tempat duduk di dalam bus. Ketiga, *stereotype* cenderung berlangsung di mana ada ketidaksetaraan kuasa (*inequalities of power*). Kulit putih menjadi kelompok yang mendudukan kulit hitam sebagai kelompok yang didominasi, dan keadaan ini didukung oleh posisi dan kuasa yang dimiliki kulit putih untuk terus menegaskan supremasi mereka.

Redefinisi Superioritas Kulit Putih

Seperti film-film lainnya yang mengangkat isu marginalisasi terhadap kulit hitam, *The Help* pada satu sisi, juga memberikan porsi yang cukup besar dalam merepresentasikan superioritas kulit putih di berbagai aspek kehidupan kulit hitam. Di sisi lain, *The Help* mengimbangi superioritas tersebut dengan memperlihatkan kedekatan personal beberapa kulit putih dengan kulit hitam. Tidak sedikit adegan dalam film ini yang berupaya untuk mengkonstruksi bahwasanya tidak semua kulit putih memiliki sifat atau keinginan yang besar untuk mendominasi kulit hitam. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai kulit putih, dan memiliki kedekatan personal dengan kulit hitam, di antaranya adalah Skeeter dan Celia Foote. Kedua tokoh ini merepresentasikan bahwa kulit putih juga memiliki andil besar dalam “memuliakan” mereka, atau dengan kata lain mengangkat derajat mereka di mata kulit putih lainnya.

Representasi kulit putih yang memiliki keinginan untuk menjalin kedekatan personal dengan kulit hitam dapat dilihat melalui peranan Celia. Celia mempekerjakan Minny sebagai pembantu di rumahnya setelah Minny dipecat oleh Hilly akibat menentang aturan kulit putih yang melarang pembantu kulit hitam untuk buang air di toilet dalam rumah. Minny berani menentang aturan tersebut, sehingga dipecat oleh Hilly, dan setelah peristiwa tersebut Celia hadir sebagai penolong untuk mempekerjakan kembali Minny.

Celia sebagai majikan baru Minny dalam film ini direpresentasikan sebagai kulit putih yang memiliki niat untuk menjalin hubungan baik dengan pembantu kulit hitam. Celia banyak mendengarkan saran-saran yang diberikan oleh Minny, seperti resep masakan, hingga permasalahan pribadi yang tengah dialami Celia dengan suaminya. Representasi kedekatan personal di antara Celia dan Minny juga diperlihatkan ketika Celia ikut duduk makan bersama dengan Minny. Ketika Minny menyuruh Celia untuk makan di ruang utama (sebagaimana yang dilakukan majikan kulit putih lainnya ketika makan), Celia menolaknya dan tetap ingin duduk makan bersama dengan Minny di ruang belakang.



Gambar 1

Representasi Kedekatan Personal Celia Dan Minny

Namun, kehadiran Celia dalam babak baru kehidupan Minny merupakan redefinisi superioritas kulit putih terhadap kulit hitam. Film ini tidak membantah adanya sejarah kelam diskriminasi kulit putih terhadap kulit hitam di berbagai ruang sosial, namun pesan yang ingin dibawakan pada film ini ialah bahwa supremasi kulit putih juga membawa dampak positif pada kehidupan kulit hitam, seperti meningkatnya taraf kehidupan (ekonomi) kulit hitam. Minny yang sebelumnya berani menentang superioritas kulit putih harus diganjar dengan pemecatan oleh majikannya (Hilly). Pemecatan ini pula yang mengharuskan Minny untuk memutuskan sekolah anaknya dan menyuruh anaknya untuk bekerja guna membantu ekonomi keluarga. Minny juga kerap diperlakukan kasar oleh suami karena menganggap Minny tidak lagi dapat membantu kehidupan keluarga. Celia hadir sebagai hero dalam kehidupan Minny yang tengah diterjang masalah ekonomi. Pada posisi ini kulit putih meredefinisikan superioritas mereka terhadap kulit hitam, dengan membangun wacana bahwa supremasi kulit putih mampu memberikan pencerahan (enlightment) kepada kulit hitam, sebab kulit hitam tidak dapat melakukan apa-apa, atau bahkan tidak mampu keluar dari masalah yang mereka alami tanpa bantuan kulit putih.

Relasi di antara Celia dan Minny seperti yang diperlihatkan pada gambar 3 secara implisit juga menunjukkan adanya subordinasi di kalangan kelompok kulit putih. Celia yang dengan terbuka menerima Minny setelah dikeluarkan oleh Hilly menjadi terasing dan dikucilkan dari kelompok kulit putih, sehingga ia banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan Minny, seperti sekedar menceritakan pengalamannya hingga mempelajari berbagai resep masakan dari Minny, mengingat kemampuan memasak Minny yang sudah sangat terkenal di Kota Jackson. Film ini memberikan sebuah gambaran bahwasanya kulit putih, dalam hal ini Celia telah menjadi the subordinated women akibat penerimaan dan perlakuan mereka terhadap kulit hitam. Namun, terlepas dari keberadaan Celia sebagai *the subordinated women* di kalangan kulit putih, karakter Celia dalam film ini tetap ingin mengkonstruksi wacana superioritas kulit putih terhadap kulit hitam dengan cara yang lebih halus.

Redefinisi superioritas kulit putih terhadap kulit hitam adalah cara bagi kulit putih untuk mendapatkan kembali "*sense of supremacy*", dan salah satu caranya dengan membangkitkan kembali hasrat atau keinginan untuk menguasai kulit hitam sebagai the other (Hooks, 1992). Salah satu pesan yang ingin disampaikan dalam film ini ialah bahwa superioritas kulit putih tidak selalu berdampak negatif, dengan kata lain film ini tidak berbicara tentang equality secara keseluruhan, namun mengarah pada redefinisi superioritas kulit putih terhadap kulit hitam.

Sense of supremacy juga dilihat melalui tokoh Skeeter yang menjadi pemeran utama dalam film ini. Skeeter menjadi motivator bagi Aibileen, Minny, dan pembantu kulit hitam lainnya untuk menuliskan penindasan yang mereka terima dari kulit putih guna dituangkan pada sebuah buku agar dunia mengetahui kekejaman kulit putih kepada mereka. Pada awalnya para pembantu kulit hitam merasa enggan untuk menceritakan penindasan tersebut karena takut dihukum oleh majikan mereka atau dihukum oleh negara melalui Jim Crow Laws. Dengan berbagai dukungan dan alasan yang digunakan Skeeter, para pembantu ini bersedia untuk menceritakan penindasan yang mereka terima, sehingga menjadi sebuah buku, dan pada akhirnya dibaca oleh masyarakat Kota Jackson. Buku yang ditulis oleh Skeeter merupakan bentuk racial pluralism kulit putih terhadap kulit hitam. *Racial pluralism*

menentang tindakan diskriminasi dengan menunjukkan bahwa kehidupan kulit putih akan lebih baik dan lebih menyenangkan apabila mereka menerima keragaman. Supremasi kulit putih terhadap kulit hitam masih begitu melekat pada *racial pluralism*, namun dengan cara yang lebih halus, dan meninggalkan cara-cara yang koersif (Hooks, 1992: 374). Skeeter tidak memaksakan dominasi yang ada pada dirinya sebagai kulit putih untuk menghasilkan sebuah buku, namun dengan cara-cara yang halus, sehingga para pembantu kulit hitam dengan sukarela membantu dirinya menyelesaikan buku tersebut.

Buku ini juga digunakan oleh Skeeter untuk membangkitkan kesadaran kulit hitam (Aibileen) akan potensi yang dia miliki. Aibileen menjelaskan bahwa dirinya memiliki bakat menulis, yang juga dikatakan oleh anaknya sebelum meninggal. Anak Aibileen mengatakan “akan ada seorang penulis handal di keluarga kita”. Sepanjang hidupnya, Aibileen tidak pernah memikirkan hal ini, dan menganggap ucapan tersebut sebagai isapan jempol semata, namun Skeeter menyadarkan Aibileen. Ketika Skeeter hendak menuliskan pengalaman Aibileen, Aibileen mengatakan pada Skeeter bahwa dirinya sendiri lah yang akan menulis pengalaman pribadinya pada buku tersebut. Selama proses penulisan, Aibileen menyadari bahwa hal ini lah yang dimaksud oleh anaknya, bahwa sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk menulis. Redefinisi superioritas kulit putih pada hal ini kembali diperlihatkan, bahwa sebenarnya tanpa adanya Skeeter, Aibileen selama hidupnya tidak akan pernah menyadari potensi tersebut. Diperlukan kehadiran kulit putih untuk membuka pikiran kulit hitam dalam menggali potensi yang mereka miliki.

Buku ini pula yang mengharumkan nama Skeeter sebagai salah satu penulis terkenal di Amerika, sehingga memancing perusahaan media besar di New York (Harper and Row) untuk menawarkan posisi editor pada dirinya. Skeeter pada akhir film memberitahu pada Aibileen dan Minny bahwa dirinya akan berangkat ke New York karena cita-cita yang dia inginkan selama ini sebagai seorang penulis pada salah satu media yang berskala besar telah tercapai. Meminjam istilah (Hooks, 1992), terwujudnya keinginan atau cita-cita Skeeter ini merupakan *eating the others* yang dilakukan oleh kulit putih terhadap kulit hitam, sebab tercapainya keinginan dan cita-cita tersebut pada prosesnya memanfaatkan diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh para pembantu kulit hitam untuk dijadikan objek tulisan. Sebelum kedekatan personal dengan kulit hitam terbangun dengan baik, Skeeter hanya bekerja pada salah satu perusahaan media berskala kecil di Kota Jackson sebagai penulis pada sebuah kolom yang tidak begitu disukai oleh para pembaca, namun nasib Skeeter berubah drastis ketika dirinya menjalin hubungan baik dengan banyak pembantu kulit hitam. Skeeter hadir sebagai kulit putih yang menerima keragaman (*pluralism*), dan memanfaatkan keragaman tersebut dengan cara yang halus agar kulit hitam secara sukarela dapat membantu dirinya memperoleh prestise tersebut. Meskipun Skeeter melalui film ini digambarkan sebagai sosok kulit putih protagonis yang membawa wacana *equality* bagi kulit hitam, tetap saja pada akhirnya ia mendudukan kulit hitam sebagai “objek” dalam memperoleh kesuksesan. Senada dengan apa yang ditemukan oleh (Christiani, 2017) melalui penelitiannya, bahwa adanya upaya media (film) mengkonstruksi identitas etnis Papua (kulit hitam) sebagai objek, dengan penggambaran mereka sebagai kelompok yang bodoh, aneh, dan primitif.

SIMPULAN

Film *The Help* merepresentasikan sebuah proses kultural yang menetapkan identitas individual dan kolektif kulit putih dan kulit hitam. Kulit putih diposisikan sebagai kelompok mayoritas yang memiliki power untuk memberikan sekat atau batasan kepada kulit hitam di berbagai ranah publik. Relasi kuasa yang dipegang oleh kulit putih dalam hal ini dapat dilihat melalui Jim Crow Laws, yang semakin melanggengkan dan melegalkan diskriminasi atau sekat yang dibangun kulit putih terhadap kulit hitam. Umumnya superioritas kulit putih selalu ditampilkan sebagai tindakan diskriminatif, kenyataannya makna yang bisa diambil dari pesan film ini mengkonstruksi kembali bahwa superioritas kulit putih justru menentang diskriminasi dan membela hak-hak kulit hitam melalui sebuah buku, yang kemudian diterbitkan dan dibaca oleh masyarakat umum. Perjuangan kulit hitam ditampilkan tidak terlepas dari kehadiran kulit putih. Kulit hitam tidak akan memperoleh kebebasan mereka jika kulit putih tidak turut andil dalam perjuangan yang mereka lakukan.

Dengan kata lain, film ini ingin meredefinisi superioritas kulit putih yang tidak selamanya berdampak buruk bagi kehidupan kulit hitam, sebab banyak aspek positif yang dapat dihasilkan melalui superioritas kulit putih, seperti peningkatan pada tataran ekonomi, hingga membangkitkan kesadaran kulit hitam akan potensi yang mereka miliki. Kulit putih akan memperoleh kesenangan (*pleasure*) dan kepuasan jika mereka menerima keragaman dengan memanfaatkan kulit hitam sebagai objek. Dalam hal ini kulit hitam kembali didudukkan sebagai objek bagi kesenangan dan kesuksesan kulit putih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nawiroh dan Indah Suryawati yang telah memberikan saran pada tahap awal penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada redaksi Jurnal Avant Garde dan reviewer atas masukan yang telah diberikan pada draf awal artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, M. (2013). *Mental models in discourse production: Atypical discourse and the role of event models in the narratives of depressed patients*.
- Christiani, L. C. (2017). Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 15–30.
<https://doi.org/10.31002/jkkm.v1i1.387>
- Dyer, R. (1984). *Stereotyping. Gays and Film*. 27–39.
- Grisca Ayu Aprilla, & Titien Diah Soelistyarini. (2016). The Representation of African Americans in *I am Legend* and *World War Z*. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 05(01), 46–55. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-01.08>
- Hall, S. (2013). *Representation, Second edition*. (2nd ed.). Sage Publications.
- Hooks, B. (1992). Eating the Other: Desire and Resistance. In *Black Looks: Race and Representation* (pp. 21–39). South End Press.
- Kunsey, I. (2018). Representations of Women in Popular Film: A Study of Gender Inequality in 2018. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 10(2), 27–38.
- Kurniasari, N. (2015). Representasi Pembantu Rumah Tangga Kulit Hitam Dalam Film *the Help*. *Semiotika*, 9(2), 436–459.
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's Guide*. Sage Publication.

- Oktaviana, M. (2016). *Potret Diskriminasi Terhadap Ras Kulit Hitam Dalam Film 'The Help.'* Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Powers, C. H., & Giddens, A. (1988). The Constitution of Society. *Social Forces*, 66(4), 1124. <https://doi.org/10.2307/2579442>
- Pratama, D. S. A. (2016). Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4(No. 1), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/78602-ID-representasi-rasisme-dalam-film-cadillac.pdf>
- Robert C. Smith. (1978). The Changing Shape of Urban Black Politics: 1960-1970. *ANNALS, AAPS*, 439, Sept 1978. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 439(1), 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/000271627843900102>
- Septiadi R., R. (2016). Supremasi Kulit Putih di Balik Kemenangan Orang Kulit Hitam dalam Film Django Unchained (2012): Sebuah Kritik terhadap Ideologi Post-Racial di Amerika. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 170. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v5i2.54>
- Syamela, Y. (2015). Konstruksi Realitas Rasisme Dalam Film The Help. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2(1), 1–12. <https://www.neliti.com/id/publications/32162/konstruksi-realitas-rasisme-dalam-film-the-help>
- Woodward, K. (1997). *Identity and Difference: Culture, Media, and Identities*. Sage Publications.
- Yufandar, B. T. (2016). Representasi Ras Kulit Hitam dan Kulit Putih dalam Film “The Avengers.” *E-Komunikasi*, 4, 1–8. <https://media.neliti.com/media/publications/83098-ID-representasi-ras-kulit-hitam-dan-kulit-p.pdf>